

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Program Guru Penggerak

2.1.1.1. Pengertian Program Guru Penggerak

Program Guru Penggerak menurut Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (2020:51) merupakan kegiatan pengembangan profesi melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada kepemimpinan pembelajaran agar mampu mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik; aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik; serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila yang dimaksud adalah peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebhinekaan tunggal, bernalar kritis, dan mandiri.

Program ini bertujuan memberikan bekal kemampuan kepemimpinan pembelajaran dan pedagogi kepada guru sehingga mampu menggerakkan komunitas belajar, baik di dalam maupun di luar satuan pendidikan serta berpotensi menjadi pemimpin pendidikan yang dapat mewujudkan rasa nyaman dan kebahagiaan peserta didik ketika berada di lingkungan satuan pendidikannya masing-masing. Rasa nyaman dan kebahagiaan peserta didik ditunjukkan melalui sikap dan emosi positif terhadap satuan pendidikan, bersikap positif terhadap proses akademik, merasa senang mengikuti kegiatan di satuan pendidikan, terbebas dari perasaan cemas, terbebas dari keluhan kondisi fisik satuan pendidikan, dan tidak

memiliki masalah sosial di satuan pendidikannya.

Kemampuan menggerakkan komunitas belajar merupakan kemampuan guru memotivasi dan terlibat aktif bersama anggota komunitasnya untuk bersikap reflektif, kolaboratif serta berbagi pengetahuan yang mereka miliki dan saling belajar dalam rangka mencapai tujuan bersama. Komunitas pembelajar guru diantaranya Pusat Kegiatan Gugus (PKG), Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) serta komunitas praktis (*Community of Practice*) lainnya baik di dalam satuan pendidikan atau dalam wilayah yang sama. Secara komprehensif kerangka program PGP meliputi manajemen, tujuan, manfaat dan sasaran program.

2.1.1.2. Manajemen Guru Penggerak

Guru Penggerak merupakan pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya. Kemendikbud mengajak para guru-guru terbaik bangsa untuk menghadirkan perubahan nyata bagi pendidikan Indonesia dengan mendaftar menjadi Guru Penggerak. Manajemen Program Guru Penggerak sangat membantu proses peningkatan mutu profesionalisme guru karena Guru Penggerak bukan hanya guru yang baik dalam mengajar, melainkan juga guru yang memiliki kemauan untuk memotivasi sesama rekan dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang terpusat pada anak didik. Menurut Mendikbud Nadiem Makariem melalui siaran langsung di kanal Youtube Kemendikbud RI pada Jumat (3/7/2020) beliau menyatakan : “Selain harus memiliki semua karakteristik guru yang baik, Guru

Penggerak juga harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan dan memberi dampak yang baik bagi guru lainnya, serta berkemauan untuk mendorong tumbuh kembang murid secara holistik sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Mereka harus dapat menjadi agen teladan dan obor perubahan baik di dalam dan di luar unit pendidikannya.”

Manajemen Program Guru Penggerak sangat erat kaitannya dengan manajemen pendidikan. Menurut George R. Terry dalam Sukarna, (2011: 10) berpendapat bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses kegiatan menyiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut pendapat Koontz menyatakan bahwa, “*Planning is decisionmaking: it involves selecting the courses of action that a company or other enterprise, and every department of it, will follow*”. Berarti perencanaan adalah pengambilan keputusan yang meliputi seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh organisasi. Untuk membentuk organisasi yang kuat dan bertahan lama diperlukan suatu planning yang matang. Dalam ilmu manajemen perencanaan mempunyai fungsi yang sangat penting untuk mengejas suatu hasil yang diinginkan. Perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dengan mengambil metode yang strategis guna mencapai tujuan tersebut. Planning adalah suatu fungsi yang mencakup proses menentukan sasaran, kebijakan, produk, jasa, alat-alat, pengeluaran, jadwal, lokasi, personalia, hubungan organisasi.

Berpijak dari modul Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Visi Misi

Guru Penggerak, Nilai dan Peran Calon Guru Penggerak, Budaya Positif, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran Sosial Emosional, Coaching, Pengambilan dan Pengujian Keputusan selaku Pemimpin Pembelajaran, Pemimpin dan Pengelolaan Sumber Daya dan Pembelajaran yang berpihak kepada murid menjadi satu paket era perubahan mind set dalam transformasi pendidikan masa depan yang akan bermuara kepada Profil Pelajar Pancasila.

Melalui alur “MERRDEKA” (Mulai dari diri – Eksplorasi konsep – Ruang kolaborasi – Ruang Elaborasi pemahaman – Demokrasi kontekstual – Koneksi antar materi dan Aksi nyata) pada setiap modulnya akan membuka cakrawala pandang pada entitas, komunitas dan ekosistem pendidikan yang didalamnya terdapat para pemangku kepentingan sehingga akan merasakan energi positif dan aura semangat untuk senantiasa “Tergerak, bergerak dan menggerakkan” sebuah perubahan proses pembelajaran yang berpihak kepada murid.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Perorganisasian merupakan lanjutan dari perencanaan. Perorganisasian bisa disebut sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi baik digunakan sekolah maupun lembaga lainnya. Pada dasarnya pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan sasaran, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Perorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan sejumlah satuan kerja yang menghimpun pekerjaan dalam satu unit kerja. Mendikbud berharap seluruh guru dari berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, baik Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Tenaga Honorer, dapat mendedikasikan diri dalam program Guru Penggerak yang menjadi salah satu

program prioritas Kemendikbud. Menurutnya, pendidikan di Indonesia berawal dan berakhir pada sosok guru.

Pendidikan Guru Penggerak menciptakan pemimpin pembelajaran yang dapat mewujudkan Merdeka Belajar :

1) Guru Mandiri

Tujuan : Setelah mengikuti Pendidikan Guru Penggerak, Guru diharapkan dapat mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri

2) Berpihak pada Murid

Tujuan : Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah.

3) Manajemen pembelajaran

Tujuan : Merencanakan, menjalankan, merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid melibatkan orangtua.

4) Inovasi Pengembangan Sekolah

Tujuan : Mengembangkan sekolah dengan inovasi dan kolaborasi dengan orangtua komunitas untuk menumbuhkan kemandirian dan kepemimpinan murid.

5) Sesuai Kode Etik Tujuan : Memiliki kematangan moral, emosi dan spirit untuk berperilaku sesuai kode etik.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Dalam manajemen ada aspek yang sangat penting berkaitan dengan prosesnya. Aspek yang dimaksud adalah koordinasi, komunikasi dan motivasi.

Ketiganya masuk dalam aktivitas penggerakkan (*actuating*). Koordinasi sendiri adalah usaha untuk mengharmoniskan atau menselaraskan kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Koordinasi juga bisa dibatasi sebagai proses mengintegrasikan kegiatan maupun tujuan dari unit-unit organisasi yang berbeda dalam organisasi agar tujuan organisasi tercapai dengan lebih efisien. Dalam bahasa sederhana koordinasi sering disebut sebagai upaya untuk menciptakan keadaan 5 S, yaitu Serasi, Selaras, Seimbang, Seragam dan Serempak. Penggerakkan merupakan praktek dari apa yang sudah direncanakan yang didalamnya disertai dengan kegiatan pengorganisasian.

Actuating merupakan tindakan mengupayakan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan. Program Guru Penggerak berbentuk pelatihan bagi guru, pelatih, kepala sekolah, dan pengawas sekolah, yang bertujuan untuk menghasilkan bibit-bibit unggul pemimpin Indonesia di masa yang akan datang. Generasi calon pemimpin Indonesia diharapkan dapat terwujud dengan memiliki tujuh karakteristik Profil Pelajar Pancasila, yakni mandiri, beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebhinekaan global, dan bernalar kritis. Program Guru Penggerak dilakukan dengan pendekatan andragogi, yaitu dengan melibatkan peserta didik ke dalam suatu struktur pengalaman belajar dan berbasis pengalaman yang mana nantinya terdapat beberapa proses. Program ini dimulai dari proses rekrutmen bagi guru-guru terbaik yang mengaplikasikan diri mereka sebagai Guru Penggerak, dilanjutkan dengan diadakannya program pelatihan potensi kepemimpinan dan mentorship bagi peserta, kemudian sampai pada tahap kelulusan

bagi mereka yang dianggap layak menjadi Guru Penggerak.

Mendikbud mengatakan, Kemendikbud juga akan berkomitmen dan bekerja sama dengan seluruh pemerintah daerah melalui dinas pendidikan, untuk memastikan bahwa Guru Penggerak dapat berdampak besar di lingkungan sekolah dan menjadi prioritas untuk generasi baru pemimpin pendidikan seperti Kepala Sekolah Penggerak, Pengawas Penggerak, atau Pelatih Guru Penggerak

d. Pengawasam (*Controlling*)

Pengawasam merupakan sebuah pengamatan, untuk melihat bahwa semua kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan. Adapun proses penilaian Guru Penggerak berbasis dampak dan bukti. Sebanyak 70 persen komponen pendidikan ialah belajar di tempat kerja dan refleksi, 20 persen komponen ialah umpan balik dari rekan lain, dan 10 persen komponen ialah pelatihan bersama fasilitator dan narasumber. Penilaian menyeluruh juga mempertimbangkan aspek penugasan mandiri dan kelompok, umpan balik dari rekan sejawat, serta peningkatan hasil belajar murid.

Administrasi adalah bentuk komunikasi untuk memastikan program berdampak untuk Guru dan Murid. Data yang harus diisi :

- 1) Mengisi Coaching Log setelah pendampingan
- 2) Laporan kegiatan dan refleksi lokakarya
- 3) Laporan capaian Calon Guru Penggerak
- 4) Mengumpulkan umpan balik dari murid sebagai bahan umpan balik ke Calon Guru Penggerak

Data akan dikelola oleh Tim Monitoring Evaluasi sebagai landasan perbaikan program. Mendikbud berharap dalam waktu lima sampai sepuluh tahun, program ini dapat meningkatkan martabat masyarakat Indonesia dengan meningkatnya kualitas pendidikan melalui banyaknya Guru Penggerak yang tersebar dan bermitra dengan pemerintah daerah. Karena itu ia mengimbau para guru untuk memikirkan dan menyiapkan mental sebelum bergabung menjadi Guru Penggerak. "Jadi saya ingin undang guru-guru dari Sabang sampai Merauke untuk menjadi Guru Penggerak. Ini bukan suatu hal yang mudah, proses ini akan menjadi proses yang sangat ketat dan intensif. Guru Penggerak bukan hanya suatu status, namun merupakan suatu tanggung jawab yang lebih. Bagi yang tertarik dan berani mengambil risiko, ini adalah kesempatan Anda dan jadilah bagian dari roda perubahan di sistem pendidikan kita," ujar Mendikbud.

- 1) Dalam cara kerjanya Program Guru Penggerak memberikan pengawasan dan pendampingan melalui proses monitoring dan coaching kepada calon Guru Penggerak pada seorang Pengajar Praktik dalam setiap kegiatan Pendampingan Individu. Proses mentoring dan coaching untuk Calon Guru Penggerak agar dapat: Membantu CGP mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapinya
- 2) Membantu CGP membuat rencana-rencana perbaikan diri dan praktik pembelajaran
- 3) Membantu CGP mengidentifikasi dan mengapresiasi capaian yang sudah diraih.
- 4) Mengobservasi dan umpan balik atas praktik yang dilakukan oleh CGP

5) Melakukan refleksi bersama terhadap proses pembelajaran yang dilalui.

Melalui peluncuran program guru penggerak, Kemendikbud berharap bahwa guru penggerak terpilih dapat menjalankan 5 peran utama yakni:

- 1) Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya.
- 2) Menjadi pengajar praktik bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah.
- 3) Mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah.
- 4) Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 5) Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah.

2.1.1.3. Tujuan Program Guru Penggerak

Program Guru Penggerak bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan pedagogi guru sehingga dapat menghasilkan profil guru penggerak sebagai berikut:

1. Mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi, dan kolaborasi;
2. Memiliki kematangan moral, emosional dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik;
3. Merencanakan, menjalankan, merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan orangtua;

4. Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi satuan pendidikan yang mengoptimalkan proses belajar peserta didik yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar satuan pendidikan; dan
5. Berkolaborasi dengan orang tua peserta didik dan komunitas untuk pengembangan satuan pendidikan dan kepemimpinan pembelajaran

2.1.1.4. Sasaran Program Guru Penggerak

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mempersiapkan peluncuran program Guru Penggerak dengan membuka kesempatan bagi widyaiswara, guru, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan untuk menjadi fasilitator dan pendamping calon Guru Penggerak. Program Guru Penggerak adalah sebuah kerja gotong royong menuju transformasi pendidikan Indonesia. Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidikan lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila.

2.1.1.5. Manfaat Pendidikan Guru Penggerak

Proses pendidikan guru penggerak menghadirkan berbagai manfaat positif bagi pesertanya dimana sebagai pendidik akan merasakan 7 (tujuh) manfaat penting dari program guru penggerak :

1. Mengembangkan kompetensi dalam Lokakarya bersama. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi dan pendampingan selama 9 (sembilan) bulan bagi calon Guru Penggerak secara gratis. Selama pelaksanaan program guru tetap melaksanakan tugas mengajarnya sebagai guru. Pada pelatihan ini, calon guru penggerak akan dipantau terkait capaian perkembangannya juga akan melaksanakan evaluasi hingga tahap pelatihan selesai dilaksanakan.
2. Meningkatkan kompetensi sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada murid. Pendidik dapat meningkatkan performa diri dalam menjadi guru yang benar-benarnya yang berpusat pada murid. Artinya, pendidik menjadi teladan dan mampu memberikan motivasi bagi murid sehingga menguatkan kemampuan untuk memberdayakan murid. Guru akan totalitas dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada muridnya, sehingga di masa yang akan datang guru dapat mengatasi murid yang bermacam rupa, termasuk murid yang unik dan heterogen.
3. Pengalaman belajar mandiri dan kelompok terbimbing, terstruktur dan menyenangkan. Belajar memang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Akan tetapi, konsistensi adalah yang sulit untuk dilakukan. Dengan adanya pelatihan guru penggerak para pengajar dapat menimba ilmu kembali secara sistematis. Pada tahap pertama seleksi, guru harus melampirkan CV, esai, dan mengikuti tes bakat skolastik. Jika sudah lolos di tahap 1 maka akan lanjut ke tahap kedua dimana guru harus menunjukkan simulasi mengajar dan wawancara. Baru setelah lulus kedua tahap tersebut, pendidik dapat mengikuti pelatihan guru penggerak selama 9 bulan.

4. Pengalaman belajar bersama dengan rekan guru lain yang sama-sama lolos seleksi program guru penggerak. Hal ini dikarenakan pendaftar calon guru penggerak berasal dari seluruh wilayah di Indonesia. Dengan demikian para calon guru penggerak dapat bertukar informasi, pengalaman dan ilmu yang mereka miliki selama pelatihan berlangsung
5. Pengalaman mendapatkan bimbingan/mentoring dari pengajar praktik (pendamping) pendidikan guru penggerak. Pengajar praktik/pendamping bagi pelatihan guru penggerak berasal dari Widyaiswara dan Pengawas Sekolah yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan Kemendikbud. Mereka bertugas untuk mencatat perkembangan peserta selama pendidikan guru penggerak secara daring, pendampingan selama pendidikan, serta memberikan motivasi dan membantu peserta dalam menjalankan perannya.
6. Mendapat komunitas belajar baru. Sama seperti penjabaran sebelumnya, para guru akan bertemu sesama peserta dan pelatih atau pembimbing dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini tentu menjadi komunitas belajar baru bagi guru yang mungkin masih dapat dilakukan ketika sudah selesai mengikuti program pelatihannya. Program memungkinkan guru untuk berkolaborasi dengan lebih banyak orang.
7. Mendapat sertifikat pendidikan 306 JP (Jam Pelajaran) dan piagam Guru Penggerak.

Hal ini dapat menjadi penunjang karir perguruan peserta program guru penggerak. Tak hanya itu, selama pelaksanaan Program Guru Penggerak berlangsung, Kemendikbud juga akan memberikan dukungan sebagai berikut :

1. Selama pendidikan dan pendampingan mendapatkan bantuan paket data untuk pelatihan daring (online)
2. Biaya transportasi, konsumsi, dan akomodasi jika diperlukan untuk pelaksanaan Lokakarya (sesuai kebutuhan).

2.1.1.6. Kebijakan Program Guru Penggerak

Guru Penggerak merupakan episose kelima dari rangkaian kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendibud) dan dijalankan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Dirjen GTK). Program Guru Penggerak ini bertujuan untuk menyiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia mas depan, yang mampu mendorong tumbuh kembang murid secara holistik; aktif dan proaktif dalam mengembangkan guru di sekitarnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid; serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Untuk mendukung tercapainya tujuan itu, Program Pendidikan Guru Penggerak dijalankan dengan menekankan pada kompetensi kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) yang mencakup komunitas praktik, pembelajaran sosial dan emosional, pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai perkembangan murid, dan kompetensi lain dalam pengembangan diri dan sekolah.

Guru Bergerak Indonesia Maju merupakan kebijakan Program Guru Penggerak. Majukan pendidikan Indonesia dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid dan menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik

melalui Program Guru Penggerak. Pendidikan Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan Pendampingan selama 9/6 bulan bagi calon Guru Penggerak. Selama program, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru.

2.1.1.7. Isi Program Guru Penggerak Program

Guru Penggerak akan memberikan modul dan materi yang menjadi pegangan Calon Guru Penggerak selama pendidikan berlangsung. Melalui modul-modul yang disiapkan sebagai langkah menuju tercapainya maksud dan tujuan pendidikan, manajemen program guru penggerak mengarahkan peserta atau calon guru penggerak menemukan dan menanamkan jati diri sebagai guru atau pendidik anak bangsa. Kurikulum Pendidikan Program Guru Penggerak terdiri atas 3 modul dengan berbagai macam topik pembelajaran, di antaranya yaitu:

1. Modul 1: Paradigma dan Visi Guru Penggerak

Topik Pembelajaran :

- a. Refleksi Filosofi Pendidikan Indonesia - Ki Hajar Dewantara
- b. Nilai-nilai dan peran Guru Penggerak
- c. Visi Guru Penggerak
- d. Membangun budaya positif di sekolah

2. Modul 2: Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid

Topik Pembelajaran

- a. Pembelajaran berdiferensiasi

- b. Pembelajaran emosional dan sosial
 - c. Coaching
3. Modul 3: Pemimpin Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah

Topik Pembelajaran :

- a. Pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran
 - b. Pemimpin dalam pengelolaan sumber daya
 - c. Pengelolaan program sekolah yang berdampak pada murid
4. Konferensi: Selebrasi, Refleksi, Kolaborasi dan Aksi

Topik Pembelajaran :

- a. Menjadi fasilitator kelompok dan fasilitator perubahan
- b. Mengevaluasi proses mentoring bersama mentor
- c. Mempersiapkan rencana berbagi praktik baik

Alur Belajar MERRDEKA merupakan akronim dari Mulai dari Diri, Eksplorasi konsep, Ruang kolaborasi, Refleksi Terbimbing, Demonstrasi Kontekstual, Elaborasi Pemahaman, Koneksinantar Materi, dan Aksi Nyata.

Berikut pembahasan masing-masing bagian :

1. Mulai dari Diri

Dalam kegiatan belajar ini, calon guru penggerak melakukan refleksi awal mengenai materi yang akan dibahas. Calon guru penggerak akan diberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal yang dimiliki oleh calon guru penggerak terhadap materi yang akan dipelajari.

2. Eksplorasi Konsep

Dalam tahap eksplorasi konsep, calon guru penggerak akan diminta untuk

membaca materi maupun menonton video yang diberikan dengan materi yang sedang dipelajari, Tujuannya adalah untuk memperdalam atau menguatkan konsep materi yang akan dipelajari.

3. Ruang Kolaborasi

Dalam ruang kolaborasi, calon guru penggerak diminta untuk berkolaborasi dengan calon guru penggerak yang lain dalam kegiatan kelompok. Biasanya akan diberikan sebuah tugas untuk didiskusikan dalam kelompok tersebut.

4. Refleksi Terbimbing

Dalam tahapan refleksi terbimbing, calon guru penggerak akan diajak untuk merefleksikan kembali materi yang sedang dipelajari. Pasilitator akan memberikan pertanyaan pemantik sebagai bahan refleksi. Dalam kegiatan ini calon guru penggerak akan mendapatkan penguatan dan umpan balik positif dari fasilitator.

5. Demonstrasi Kontekstual

Dalam demonstrasi kontekstual, calon guru penggerak diminta untuk membuat sebuah rencana penerapan materi yang dipelajari di sekolah. Calon guru penggerak diminta membuat artikel, video, komik, poster, lagu, puisi, dan sebagainya.

6. Elaborasi Pemahaman

Calon guru penggerak akan diajak untuk berdiskusi bersama instruktur maupun narasumber lain, dalam kegiatan ini, calon guru penggerak diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dari materi yang belum dipahami.

7. Koneksi Antar Materi

Dalam kegiatan ini, calon guru penggerak diminta untuk membuat kesimpulan dari keseluruhan materi yang sudah dipelajari hari itu. Mereka juga diminta untuk membuat keterkaitan antara materi hari itu, dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

8. Aksi Nyata

Dalam kegiatan aksi nyata, calon guru penggerak akan diminta menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas atau di sekolah

2.1.1.8. Indikator Guru Penggerak

Indikator kompetensi yang harus dimiliki guru penggerak menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Nurhakim (2023:24) yaitu:

1. Mampu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri.
2. Memiliki kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik.
3. Mampu merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua.
4. Dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa maupun komunitas sebagai upaya untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan siswa.
5. Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah.

2.1.2 Kompetensi Guru

2.1.2.1 Pengertian Kompetensi

Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik. Kompetensi merupakan karakter dasar seseorang yang mengindikasikan cara berperilaku atau berfikir, yang berlaku dalam cakupan situasi yang sangat luas dan bertahan untuk waktu yang lama. Kompetensi merujuk kepada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan, atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul di tempat kerja

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2002), pengertian kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Arti lainnya dari kompetensi adalah kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.

Kompetensi Menurut Dessler dan Garry (2017:408) kompetensi adalah karakteristik pribadi yang dapat ditunjukkan seperti pengetahuan, keterampilan dan perilaku pribadi seperti kepemimpinan. Menurut Edison, Anwar dan Komariyah (2016:142) Kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (Knowledge), keahlian (skill), dan sikap (attitude). Wibowo (2016:271) berpendapat bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk

melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan dan tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Menurut Marwansyah (2016:36) Kompetensi adalah perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakteristik pribadi lainnya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pekerjaan, yang bisa diukur dengan menggunakan standar yang telah disepakati, dan yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 100 tahun 2000 kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pegawai negeri sipil atau yang sekarang disebut aparatur sipil negara (ASN), berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

2.1.2.2 Pengertian Guru

Dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Menurut Djamarah (2005:31) menyatakan, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. “Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melakukan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Menurut N. A. Amatembun dalam Djamarah (2005:32) menyatakan bahwa Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Isjoni (2009:23) guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi siswa -siswanya dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, disiplin dan mandiri. Menurut Roestiyah dalam Syafruddin (2002:7) menyatakan bahwa Guru menurut pandangan tradisional adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut Saefullah (2012:152) mengatakan, guru adalah tokoh yang paling utama dalam membimbing anak dalam sekolah dan memperkembangkan anak didik agar mencapai kedewasaan. Oleh sebab itu, hal pertama yang diperhatikan guru agar menarik minat anak didik adalah menjadi seseorang yang berkesan dan berwibawa.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam suatu proses belajar mengajar, yang berperan serta dalam usaha untuk membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah figur manusia yang menempatkan posisi dalam memegang peranan penting dalam pendidikan untuk mengabdikan, mendidik dan mencerdaskan peserta didik, yang mempunyai tanggung jawab serta pemegang amanat dalam membimbing dan membina peserta didik dalam mencapai tujuan.

Untuk menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu memiliki tugas yang berat terhadap maju mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu membutuhkan keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamarah (2005:33) tidak sembarangan untuk menjadi seorang guru, dengan beberapa persyaratan yakni ijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Menurut Saefullah (2012:153) mengatakan guru harus memiliki jiwa kepemimpinan dan dapat dicontoh oleh siswa. Selain bersifat sabar, disiplin, sopan, dan ramah, hal yang paling penting adalah dapat mengendalikan gejolak emosionalnya. Guru tidak emosional, tetapi rasional, bijak dan realistis dalam berbagai tindakan dan perbuatannya.

Guru menurut Saefullah (2012:153-154) harus memiliki syarat-syarat seperti:

1. Memiliki kualifikasi akademik dimana guru harus memiliki tingkat pendidikan minimal yang wajib terpenuhi yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat

keahlian yang relevan dengan tugas dan fungsi guru. Ijazah atau sertifikat harus sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kualifikasi akademik merupakan ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh pengajar sesuai dengan jenis pendidikan formal ditempat penugasan.

2. Mempunyai kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan dan keterampilan serta perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pengajar dalam melaksanakan tugas.
3. Mempunyai sertifikat pendidik yaitu sertifikat yang ditanda tangani oleh perguruan tinggi selaku penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal yang diberikan kepada guru sebagai tenaga yang professional. Sertifikat tersebut bertujuan untuk memberikan penghargaan guru yang telah memenuhi standar profesi guru melalui proses sertifikasi.
4. Sehat jasmani dan rohani yaitu kondisi kesehatan fisik serta mental yang memungkinkan seorang guru bisa menjalankan tugas dengan baik. Seorang pendidik merupakan petugas lapangan dalam hal pendidikan sehingga kesehatan jasmani adalah faktor yang akan menentukan lancar dan tidaknya proses pendidikan. Guru yang menderita penyakit menular tentu akan sangat membahayakan.
5. Mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Disini guru harus punya kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan yang telah diatur dalam undang-undang. Dengan terpenuhinya syarat guru ini maka diharapkan proses belajar-mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tugas guru menurut Poerwanti (2002:7) adalah berinterelasi dengan anak dengan cara menciptakan kondisi dan menyusun bahan, dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan anak mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan itu. Rusman (2013:31) mengemukakan bahwa kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan balasan jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada tuhan.
3. Memberikan nasihat kepada anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
4. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
5. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
6. Jangan menimbulkan rasa benci kepada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatic pada bidang studi).
7. Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung didalam dan dibelakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya.
8. Pendidik harus mengenalkan ilmunya, dan jangan berlainan dengan perbuatannya.

2.1.2.3 Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru menurut Mulyana (2007:17) adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan professional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Menurut Rusman (2013:31) kompetensi guru yaitu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Mengacu pada pengertian kompetensi diatas, maka dalam hal kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seharusnya dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaan, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No.19/2017 mengamanatkan bahwa Guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi: 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan. 2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat di desain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing- masing peserta didik. 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum

atau silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar. 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. 6) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan. 7) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupan. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaan terutama di depan murid-muridnya. Kompetensi pribadi menurut Syaiful Salaga meliputi: 1) Kemampuan mengembangkan kepribadian; 2) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi; 3) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien.

4. Kompetensi Profesional

Guru adalah faktor penting dalam menyelenggarakan pendidikan sekolah. Menurut Usman (2013:19) Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi yang terdiri dari: 1) Menguasai landasan pendidikan; 2) Menguasai bahan pengajaran; 3) Menyusun program pengajaran; 4) Melaksanakan program pengajaran; 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Apabila guru telah memiliki keempat kompetensi diatas, maka Rusman (2013:39) menyatakan bahwa guru tersebut telah memiliki hak professional karena ia telah jelas memenuhi syarat-syarat berikut: 1) Mendapat pengakuan dan perlakuan hokum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya; 2) Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi

edukatif dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan Pendidikan setempat; 3) Menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari; 4) Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdianya; 5) Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individualnya maupun secara institusional.

2.1.3 Kualitas Pembelajaran

2.1.3.1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Menurut Mariani dalam Haryati & Rochman. (2012:2) kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Menurut Daryanto dalam Prasetyo, (2013:12) menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas.

Kualitas pembelajaran menurut Suparno (2004:7) dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis pengajar, anak didik, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa kualitas pembelajaran dapat mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran yang sudah tercapai akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dari peserta didik, kualitas dapat dimaknai sebagai mutu atau keefektifan.

2.1.3.2. Indikator Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil menurut Mulyasa, (2003:59) proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar.

Kualitas pembelajaran merupakan tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tujuan utama adalah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran menurut Sudjana, (1991:40) perlu adanya kualitas pembelajaran, artinya bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka guru akan memanfaatkan komponen-komponen proses pembelajaran secara optimal pula. Sehingga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan melalui peningkatan aktifitas belajar dan peningkatan prestasi belajar siswa.

Beberapa indikator yang memberikan gambaran tentang kualitas

pembelajaran siswa dan mutu proses yang terjadi. Indikator-indikator yang digunakan Sardiman dalam Memorama, (2017:103) adalah sebagai berikut:

1. Antusias menerima pelajaran;
2. Konsentrasi dalam belajar;
3. Kerja sama dalam kelompok;
4. Keaktifan bertanya
5. Ketepatan jawaban;
6. Keaktifan menjawab pertanyaan guru atau siswa lainnya;
7. Kemampuan memberikan penjelasan;
8. Membuat rangkuman;
9. Membuat kesimpulan

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan untuk pembandingan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian tentang implementasi program guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pernah dilakukan oleh Lubiz dkk. Pada tahun 2023 dengan judul Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru. Hasil penelitian menunjukkan usaha yang dilakukan guru penggerak dalam pemerataan kualitas kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri 104267 Pegajahan bahwa peran aktif guru penggerak dalam pemerataan kinerja guru telah aktif dilaksanakan pada sekolah ini dan telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran daring maupun luring. Dalam pelaksanaan ini guru

berperan aktif dan wajib memiliki keahlian dalam ilmu teknologi (IT).

2. Penelitian tentang implementasi program guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pernah dilakukan oleh Aditiya dan Fathonah pada tahun 2023 dengan judul Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak berupaya untuk melakukan pengembangan kegiatan pembelajaran yang mewujudkan karakter pancasila kepada peserta didik. Kompetensi yang dikembangkan, guru perlu melakukan inovasi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat karakter pancasila. Peran guru penggerak dalam meningkatkan kualitas guru Selain untuk mewujudkan merdeka belajar serta pengalaman, bakat dan minat mereka. Kesulitan yang dihadapi oleh guru penggerak kegiatan pelatihan dilakukan dengan waktu yang singkat, kegiatan dilakukan melalui daring sehingga guru tidak dapat mengembangkan indikator pembelajaran serta implementasinya.
3. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Sodik dkk. Pada tahun 2022 dengan judul Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Program Guru Penggerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program guru penggerak adalah program kepelatihan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin dalam pembelajaran yang berimbas pada siswa. Program Penggerak meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama 9 bulan bagi calon guru penggerak. Strategi pelaksanaan program guru penggerak dimulai dari perencanaan menyiapkan modul, aksi nyata.

4. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Sibagariang dkk. Pada tahun 2021 dengan judul Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran guru penggerak dengan guru biasa (guru tidak penggerak) tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan, karena sama-sama memiliki tugas sebagai guru penggerak dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengembangkan potensinya secara mandiri. Namun yang membedakan adalah bahwa guru penggerak memiliki peran khusus dalam merdeka belajar yaitu menjadi guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang ada dengan melakukan refleksi dan perbaikan terus menerus sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri.
5. Kemudian ditegaskan lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh Suwandi dan Permatasari pada tahun 2021 dengan judul Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Upaya peningkatan kompetensi guru MELALUI Prioritas strategi yang dilakukan sebagai berikut: 1) Peningkatan program kegiatan pelatihan kompetensi guru berbasis teknologi; 2) Peningkatan kerja sama dengan stakeholders serta yayasan; 3) Peningkatan penggunaan fasilitas yang ada di sekolah; 4) Peningkatan sarana dan prasarana utama pendukung upaya peningkatan kompetensi; 5) Peningkatan SDM dalam meningkatkan kompetensi guru; 6) Meningkatkan hubungan guru dengan orang tua guna mengetahui kinerja guru; 7) Meningkatkan motivasi dan komitmen kerja dari

tenaga kerja; 8) Membangun relasi alumni; 9) Peningkatan fasilitas jaringan internet; 10) Peningkatan kebijakan dari sekolah mengenai kompetensi guru; dan 11) Menjalin relasi dengan pihak gereja

2.3 Pendekatan Masalah

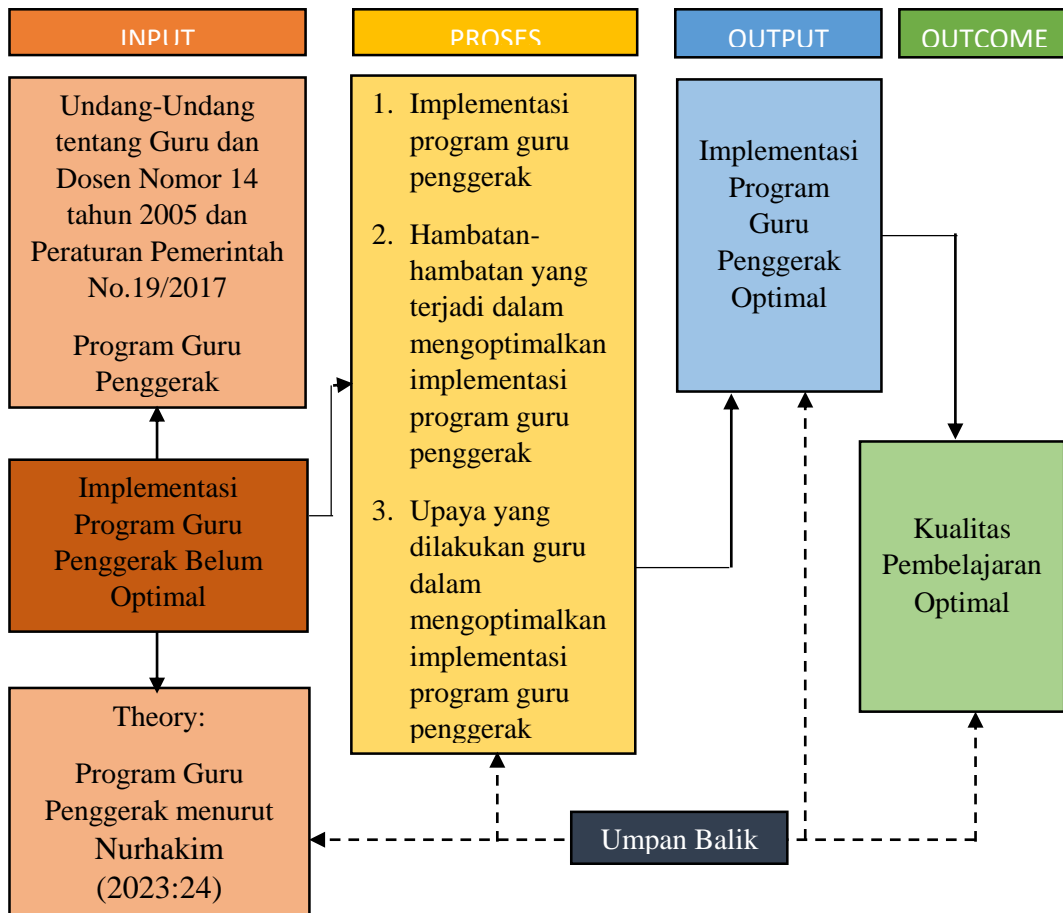
Guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan manusia (peserta didik) kepada tujuan yang mulia dan memegang peranan bagi keberlangsungan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berintikan interaksi antara guru dan peserta didik. Karena itu, dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru membutuhkan persyaratan.

Peraturan perundang-undangan menekankan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu syarat isi persyaratan tersebut bahwa guru wajib memiliki kompetensi. Kompetensi merupakan kemampuan untuk menentukan sesuatu. Karena itu, setiap guru harus memiliki kompetensi. Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No.19/2017 secara singkat menyatakan pula bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional serta kepemimpinan yang diterima melalui pendidikan profesi. (Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 Menteri Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru).

Eksistensi guru yang memiliki kompetensi dalam pendidikan menempati

posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dari kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara profesional. Karena itu, guru profesional dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik yang profesional, tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Olehnya itu faktor pendukung dalam pelaksanaan kompetensi seorang guru harus terus dapat ditingkatkan dan sebaliknya bahwa faktor penghambat pelaksanaan kompetensi guru perlu dibenahi. Hal ini penting mengingat bahwa seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang cukup besar di dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi guru khususnya dalam implementasi program guru penggerak menjadi fokus penelitian peneliti harus terus ditingkatkan yakni dengan menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya terletak pada dirinya, tetapi juga berbagai pihak yang terkait. Berikut alur kerangka konseptual dapat digambarkan secara praktis mengenai implementasi program guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka gambar pendekatan masalah disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Pendekatan Masalah